

Inventarisasi dan Identifikasi Problem Pembelajaran Matematika Siswa di Sekolah Inklusi Kabupaten Jember

Fikri Apriyono¹ *

¹ Tadris Matematika, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Jember,

* E-mail: fikrimath@gmail.com¹

Abstrak

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial, dimana inklusi meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaan yang ada. di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual differences*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilaksanakan di SMP Inklusi TPA Jember berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti sudah melakukan observasi awal dan tertarik untuk meneliti di SMP TPA Jember. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP Inklusi TPA Jember yang merupakan informan utama. Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hasil inventarisasi problem- problem pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember menunjukkan bahwa terdapat problem internal dan eksternal pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember yaitu: Problematika terkait siswa, Problematika faktor guru, Problematika terkait Sarana dan Prasarana, Problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa, Problematika terkait Kurikulum, Peneliti juga mendeskripsikan solusi pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember yaitu Solusi terhadap problematika faktor guru, Solusi terhadap problematika terkait Sarana dan Prasarana, Solusi terhadap problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa, Solusi terhadap problematika terkait Kurikulum, Solusi terhadap problematika terkait Siswa. Dengan adanya solusi yang direkomendasikan oleh peneliti, sekolah dan guru sebaiknya segera menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan agar dapat memajukan sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Jember. Sekolah dapat bekerja sama dengan pemerhati pendidikan agar dapat tercapai sekolah yang baik dan layak bagi siswa ABK dan Non ABK ketika belajar di sekolah inklusi.

Kata Kunci: Inklusi, pembelajaran matematika, inventarisasi, problematika.

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember menerima penghargaan sebagai kabupaten terbaik dalam acara penganugerahan Indonesia's Attractiveness Award di Westin Hotel Jakarta pada hari Jum'at tanggal 29 September 2017 (Jatimtimes, 2017). Hal ini dikarenakan adanya upaya pembangunan di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan.

Salah satu upaya pembangunan di bidang pendidikan dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Salah satu poin dalam upaya peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan pendidikan dilakukan melalui peningkatan akses layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi.

Salah satu sekolah yang menjadi pelopor pendidikan inklusi di Kabupaten Jember adalah SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember. Saat ini juga dikembangkan SMK Inklusi TPA Jember.

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial, dimana inklusi meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaan yang ada. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. 2 Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai *individual differences* tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebajikan. Ada dua jenis interaksi antar manusia, yaitu kooperatif dan kompetitif. 3 Begitu pula dengan pendidikan, yang juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam UU Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dijelaskan bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi

kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Tujuan kedua adalah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴

Meski undang-undang telah secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Contoh kasus diskriminasi di Indonesia salah satunya terdapat di Sumatera Utara, setidaknya terdapat 15 kasus diskriminasi terhadap anak di dunia pendidikan. Kasus-kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan tersebut terutama berkaitan dengan penerimaan siswa baru maupun akses untuk bersekolah, salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Jailani (2011 dalam Ikhwan, 2011), dalam diskusi refleksi Hari Anak Nasional, bahwa di Kota Padang Sidempuan terdapat anak yang ditolak mendaftar di sekolah menengah kejuruan karena memiliki keterhambatan fisik. Pihak sekolah menyatakan, penolakan tersebut berdasarkan pada surat keputusan Walikota. Jailani juga menjelaskan bahwa diskriminasi dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara tidak hanya terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi juga terhadap orang yang memiliki ekonomi lemah yang tidak bisa mengakses pendidikan karena mahal biaya, terlebih untuk mengakses sekolah-

sekolah yang mengubah statusnya menjadi Rintisan Sekolah Berstatus Internasional (RSBI).

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terdapat program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi. Semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa bekebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi.

Konsep pendidikan inklusi tersebut rupanya belum terwujud sebagaimana mestinya di kondisi nyata lapangan. Berdasarkan hasil penggalan data awal di SMP Inklusi TPA Jember, didapatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara siswa normal dan berkebutuhan khusus dalam beberapa pelaksanaan pembelajaran, salah satunya pembelajaran matematika. Tantangan guru dalam memberikan pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus diperlukan kesabaran yang ekstra dan kemampuan pendekatan khusus lebih memahami kelebihan dan kekurangan atau

keterbatasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut. Permasalahan yang muncul lagi adalah ketika guru harus membagi perhatian dan kemampuan untuk mengelola kelas karena pada sekolah inklusi siswa yang berada di dalam kelas akan sangat banyak macamnya. Masih ada banyak permasalahan lain yang dialami oleh guru SMP Inklusi TPA Jember dalam membelajarkan matematika.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengkaji lebih dalam tentang problem pembelajaran matematika di SMP Inklusi TPA Jember. Penelitian juga dilakukan di SMK Inklusi TPA Jember untuk mendapatkan komparasi problem pembelajaran matematika di dua jenjang pendidikan inklusi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menginventarisasi problem-problem pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember; (2) Mengidentifikasi problem pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember; (3) Mendeskripsikan solusi pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember.

METODE

Dalam penelitian deskriptif kerja peneliti bukan hanya memberikan gambaran-gambaran atau fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam, tetapi juga menerangkan hubungan, membandingkan antara konteks sosial atau dominan satu dengan yang lain, membuat prediksi, serta mendapatkan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini juga dinamakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini

menggunakan dan memahami fenomena yang terjadi dari peran guru pembimbing khusus dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat pada anak berkebutuhan khusus di SMPS Inklusi TPA Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Inklusi TPA Jember berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti sudah melakukan observasi awal dan tertarik untuk meneliti di SMP TPA Jember. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP Inklusi TPA Jember yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan Kepala Sekolah di SMP Inklusi TPA Jember, pakar pendidikan matematika dan pendidikan Inklusi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi perilaku siswa pada saat pembelajaran matematika di SMP Inklusi TPA Jember;

2. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru dan responden lain sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat;
3. Melakukan wawancara dengan siswa berkaitan dengan perilaku siswa saat berbelanja di kantin kejujuran sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat;
4. Membaca dan menjabarkan pernyataan dari guru dan siswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya;
5. Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama;
6. Mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lain;
7. Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian;
8. Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi dilapangan;
9. Menjadikan jawaban, maksudnya adalah hasil kajian data kemudian dijadikan jawaban setelah dianalisis;
10. Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara

terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.

Pemeriksaan Keabsahan Data Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*tranferbility*), kebergantungan (*dependenbility*), kepastian (*conformability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Imam mengungkapkan dalam bukunya tiga prinsip dalam penelitian kualitatif, meliputi: (1) menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber bukti lainnya; (2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengoordinasikan data yang telah terkumpul; (3) memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika SMPS

Inklusi TPA Jember yaitu Bu Wahyu dan Bu Sriatin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran inklusi di Kabupaten Jember. Peneliti menemukan dua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu SMPS Inklusi TPA Jember yang berada pada satu kompleks sekolah yang berada di Jalan Branjangan Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.



Gambar 1. Peneliti wawancara guru matematika SMPS Inklusi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa model kelas yang diterapkan di SMPS Inklusi TPA Jember adalah model kelas regular (inklusi penuh), dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama. SMPS Inklusi TPA Jember memiliki dua lokasi pembelajaran yaitu di Jalan Branjangan dan Jalan Jawa Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, letak SMPS Inklusi TPA Jember yang di Jalan Jawa kurang kondusif. Sekolah ini terletak di

belakang kantor PMI Kabupaten Jember dan untuk menuju lokasi sekolah harus lewat gang sempit.



Gambar 2. Peneliti mengobservasi guru Ketika dalam proses pembelajaran

Peneliti berkesempatan melakukan observasi pembelajaran matematika kelas VIII SMPS Inklusi TPA yang berada di Jalan Jawa ketika pembelajaran Bu Wahyu. Bu Wahyu adalah guru matematika SMP Inklusi TPA Jember. Berdasarkan pemaparan Bu Wahyu dan hasil observasi lapangan, diperoleh data bahwa Kelas VII memiliki delapan siswa yang terdiri dari satu autis, dua tuna grahita ringan dan lima siswa non ABK. Kelas VII memiliki sepuluh siswa yang terdiri dari enam siswa non ABK, tiga tuna grahita ringan dan satu autis. Kelas IX memiliki sembilan siswa terdiri dari enam siswa non ABK dan tiga siswa tuna grahita ringan.

A. Inventarisasi Problem-Problem Pembelajaran Matematika Siswa di SMP TPA Jember

Inventarisasi problem-problem pembelajaran matematika di SMP Inklusi TPA Jember, pertama dilakukan dengan mengobservasi pembelajaran matematika di kelas VIII. Adapun hasil temuan di lapangan, diperoleh bahwa

problem pembelajaran matematika bagi siswa di SMP inklusi TPA Jember adalah sebagai berikut.

a. Problematika dari Sisi Guru

Pemerintah melalui PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap kondisi perbedaan anak, pendidikan yang ramah terhadap semua perbedaan anak, pendidikan yang merangkul semua perbedaan untuk belajar dalam komunitasnya (Rusyani, 2009).

Di dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusi, guru mata pelajaran dan Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan komponen penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Pada penyelenggaraan sekolah inklusi dibutuhkan instrument input memadai sebagai penunjang keberhasilan

program inklusifitas. Salah satu diantaranya adalah peran dari GPK yang dikenal saat ini. GPK adalah guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan sekolah inklusi. GPK adalah guru yang memiliki kualifikasi/ latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya.

Di SMPS Inklusi TPA Jember, guru mata pelajaran direkrut seperti pada sekolah pada umumnya, tidak ada criteria khusus, sementara untuk GPK dipersyaratkan harus menguasai bahasa siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Wahyu berikut ini.

“Di sekolah ini tidak ada kualifikasi khusus ketika ingin mengajar di sekolah inklusi, karena sekolah inklusi sama dengan sekolah umum. Jadi guru matematika maka kualifikasinya guru matematika Syarat mereka harus bisa menguasai beberapa Bahasa siswa ABK”

Bentuk proses pembelajaran matematika yang dilakukan di SMPS Inklusi TPA Jember adalah guru mata pelajaran menjelaskan materi di depan kelas secara klasikal, sedangkan guru pendamping khusus tidak bertugas menjelaskan materi didepan kelas, melainkan sebagai pendamping terhadap anak berkebutuhan khusus

agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Guru pendamping khusus lebih menyederhakan penjelasan dari guru kelas. Hal ini seperti yang dijelaskan, baik yang mengajar mata pelajaran pokok ataupun pelajaran lainnya, akan bekerja dengan tenaga pendidikan khusus untuk memastikan bahwa siswa ABK menerima pembelajaran yang dirancang khusus yang memang menjadi hak mereka. Ketika anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler maka guru mata pelajaran wajib memberikan bantuan maksimal, jika pembelajaran di kelas inklusi, maka guru pendamping memberikan bantuan penuh. Berdasarkan kondisi lapangan dan juga standard ideal GPK untuk pendidikan inklusif, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi dari GPK di SMPS Inklusi TPA Jember belum memenuhi standard.

Problematika terkait pembelajaran matematika di SMPS Inklusi TPA Jember adalah terbatasnya jumlah GPK, dimana hanya terdapat 1 GPK untuk tiap jenjang kelas. Guru mata pelajaran matematika memaparkan bahwa, dalam proses pembelajaran guru merasa kewalahan menjawab pertanyaan dari siswa, terutama siswa ABK. Hal ini berdampak pada tidak efektifnya proses pencapaian tujuan pembelajaran sehingga penuntasan materi pada setiap kali pertemuan juga terhambat. Namun demikian, dalam proses pembelajaran yang dilakukan nampak adanya hal positif, dimana guru melakukan keadilan dalam merespon baik siswa ABK maupun Non ABK.

b. Guru mengajarkan materi matematika yang tergolong mendasar

Pembelajaran matematika di SMPS Inklusi TPA Jember berlangsung seperti pembelajaran matematika pada umumnya. Kurikulum yang digunakan juga Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat proses pembelajaran materi fungsi. Selama proses pembelajaran terlihat bahwa guru mengajarkan materi yang cukup dasar, namun siswa ABK sudah kesulitan memahami materi tersebut sehingga muncul banyak pertanyaan.

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti mengkonfirmasi hal tersebut kepada guru mata pelajaran matematika. Guru memaparkan bahwa kondisi pembelajaran memang berlangsung demikian, dimana penerapan Kurikulum 2013 terkait pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Untuk materi yang rumit, seperti soal-soal berbasis HOTS sendiri juga jarang dibahas di dalam kelas. Kondisi kelas yang terdiri dari ABK dan Non ABK, membuat guru membahas materi-materi tingkat mendasar agar tidak terjadi kesenjangan antara yang ABK dan Non ABK. Siswa yang Non ABK pun tergolong siswa dengan kemampuan yang rendah. Maka dari itu guru mengakui bahwa materi-materi yang disampaikan memang hanya materi dasar demi memenuhi tuntutan untuk menyelesaikan seluruh KD. Hal tersebut seperti pemaparan Bu Wahyu berikut ini.

“Ada beberapa materi yang dirasa sangat sulit bagi siswa, tetapi untuk

dikelas inklusi saya menggunakan materi yang tipe matematika dasar dan mudah dipahami oleh siswa. Karena kita dituntut untuk menyelesaikan banyak KD tetapi waktu yang disediakan hanya sedikit”

c. Guru mata pelajaran matematika mengalami kesulitan mengajar ketika ada siswa ABK yang membutuhkan perhatian khusus

Terbatasnya jumlah guru pendamping khusus di SMPS Inklusi TPA Jember memicu permasalahan lain terkait pembelajaran matematika. Guru mata pelajaran mengaku bahwa pada saat proses pembelajaran, sering merasa kesulitan dalam menampung seluruh pertanyaan dari masing-masing siswa dengan kondisi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut diperumit oleh kondisi siswa ABK yang butuh perhatian khusus. Dimana seharusnya siswa dilayani oleh seorang guru pendamping yang dapat menterjemahkan materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Kondisi ini dijelaskan oleh Bu Wahyu sebagai berikut.

“Guru akan kesulitan mengajar ketika siswa ABK membutuhkan perhatian yang khusus ketika mempelajari materi matematika, misalnya siswa tuna netra mereka akan kesulitan untuk menyampaikan hasil yang dikerjakan oleh siswa untuk dikomunikasikan dengan guru”

1. Problematika terkait Sarana dan Prasarana

a. Belum ada media pembelajaran matematika bagi siswa ABK maupun NonABK

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi secara efektif dan efisien. Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna. Media pembelajaran juga berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Media pembelajaran sangat penting bagi guru dan peserta didik. Hal ini karena apapun materi ajar yang disampaikan oleh guru mesti menggunakan media, paling tidak yang digunakannya adalah media verbal yaitu berupa kata-kata yang diucapkan di hadapan peserta didik.

Seiring peran media pendidikan yang semakin meningkat maka guru dan media pendidikan harus saling terkait satu sama lain dalam memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dalam arti, bahwa guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memfungsikan media pendidikan seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perhatian dan bimbingan secara individual dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik sementara media pendidikan dapat pula disajikan secara jelas, menarik, dan teliti. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap penyelenggara pendidikan inklusi untuk menempatkan media pendidikan

sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya.

Memang selama ini media pendidikan telah diperkaya dengan sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide, dan lain sebagainya. Tetapi media itu tampaknya belum cukup untuk memotivasi sekaligus mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Di sinilah diperlukan modifikasi media pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan para peserta didik. Pengembangan media pendidikan hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Di SMPS Inklusi TPA Jember, guru memaparkan bahwa tidak ada media pembelajaran khusus bagi siswa ABK, media yang dimiliki digunakan oleh siswa ABK maupun siswa non ABK. Hal ini tentu menjadi sebuah problem dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang efektif.

b. Ruang kelas belum ramah untuk siswa ABK dan mudah terganggu kondisi luar kelas

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa ruang kelas di SMPS Inklusi TPA Jember secara garis besar sama seperti kelas sekolah pada umumnya. Pengaturan ruang kelas yang terdiri dari anak ABK dan Non ABK harus diperhatikan dapat

mendukung keefektifan pembelajaran. Berdasarkan standar sarana dan prasarana untuk sekolah kebutuhan khusus dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 Tanggal 23 Juni 2008, sebagai berikut:

- 1) Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- 2) Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 sampai 8 peserta didik untuk ruang kelas.
- 3) Rasio minimum luas ruang kelas adalah 3 m^2 /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m^2 .
- 4) Satu ruang kelas memiliki 2 pengawasan guru untuk maksimal 4 peserta didik.
- 5) Lebar minimum ruang kelas adalah 3 m.
- 6) Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- 7) Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi satu ruangan.
- 8) Luas minimum ruang kelas sama dengan luas satu ruang kelas, lebar minimum ruang adalah 5 m.
- 9) Akses masuk ruang kelas harus mudah dan terjangkau untuk anak kebutuhan khusus.
- 10) Sirkulasi gerak dalam ruang kelas minimal 1,5 m – 2 m dengan ketinggian ruang kelas minimum 2,5 m

Di SMPS TPA Inklusi Jember untuk aspek standard ruangan baik ukuran dan kapasitas cukup memenuhi syarat, hanya saja untuk jumlah pengawas ruangan kurang, yaitu hanya ada 1 guru dan 1 guru pendamping. Jendela dan pencahayaan juga sudah cukup bagus, namun dari jendela guru mengaku terganggu saat proses pembelajaran berlangsung di saat teman dari siswa memanggil siswa yang sedang belajar di kelas. Siswa yang autis ringan dengan ketidakstabilan emosi sering berteriak-teriak saat merespon panggilan teman lain kelas. Hal ini menjadi problem dalam pembelajaran matematika, dikarenakan siswa harus berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti pemaparan guru sebagai berikut.

Kalau secara jumlah siswa ukuran kelas sudah memenuhi syarat cuman beberapa jendela masih belum memiliki penutup sehingga siswa dari luar kelas bisa terlihat dan mengganggu siswa yang sedang belajar

2. Problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa

Peran partisipasi orang tua dalam pendidikan inklusi dijelaskan lebih lanjut dalam Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) tahun 1990 dan otorisasi resminya pada tahun 1997. Kebijakan tersebut mengesahkan peran orang tua sebagai kolaborator dan merekomendasikan agar para profesional menggabungkan pengetahuan orang tua tentang anak mereka saat memutuskan masalah pendidikan dan mereka juga harus memberi tahu orang tua tentang hak mereka. Demikian juga di Afrika

Selatan, para orang tua menjadi advokad dari gerakan inklusi pada tahun 1990an. Mendukung penempatan anak-anak mereka yang memiliki disabilitas di sekolah umum. Keterlibatan orang tua dalam sistem pendidikan Afrika Selatan telah diakui dan telah diberikan izin dalam mengambil bagian untuk memutuskan pendidikan anak-anak mereka. Peran advokasi yang dilakukan oleh orang tua penyandang disabilitas dalam gerakan menuju pendidikan inklusi di Afrika Selatan adalah suatu terobosan penting dalam sejarah. Hal ini membuka jalan bagi orang tua untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu sudah banyak kebijakan yang memberi hak kepada orang tua untuk berbagi dengan para profesional dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dari gambaran di atas dapat kita pahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi adalah :

- a. Advokasi bagi pendidikan anak mereka.
- b. Sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka dirumah agar mudah dalam memutuskan masalah pendidikan bagi anak
- c. Memberikan sebuah pengakuan terhadap eksistensi anak, dengan memberikan mereka akses untuk

bisa hidup didalam kalangan yang lebih umum

- d. Membantu memberikan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka.
- e. Melibatkan diri kedalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak. Demikian pula, isu pernyataan untuk 'kebutuhan khusus' atau anak-anak penyandang disabilitas, juga mendorong lebih banyak kemitraan antara orang tua dan sekolah.

Lebih lanjut lagi, Sue Stubbs dalam bukunya *Inclusive Education* (2002) menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan program pendidikan inklusif, dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak mereka, kontribusi tersebut meliputi:

- a. Membantu dan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru tentang cara menangani anaknya
- b. Menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar yang dilaksanakan guru dan in-service training lainnya.
- c. Para orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif.
- d. Bekerjasama dan membuat perencanaan bersama dengan kelompok-kelompok stakeholder utama lainnya: Federasi Nasional

Organisasi Penyandang disabilitas dan organisasi lainnya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusif sangatlah mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, karena berangkat dari pemahaman bahwa orang tua lah yang paling mengerti karakteristik anak mereka, yang mana catatan-catatan harian orang tua mengenai karakteristik, kebiasaan dan kebutuhan anak mereka dapat di informasikan kepada pihak sekolah agar guru dan profesional lainnya dapat memfasilitasi dan membuat program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak mereka.

Apa yang peneliti dapatkan di SMPS Inklusi TPA Jember, jauh dari peran orang tua seperti pemaparan di atas. Menurut guru, sejauh ini peran orang tua siswa terbatas pada peran untuk membantu belajar dan memberikan jam tambahan di rumah. Secara umum orang tua siswa memiliki keinginan sebagai berikut:

- 1) Mayoritas keluarga siswa ABK menginginkan mereka tidak dibedakan dengan siswa pada umumnya
- 2) Mayoritas keluarga memiliki motivasi agar mereka menguasai materi sekolah

3. Problematika terkait Kurikulum

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

a. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk

peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

c. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Adapun model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga, yaitu :

- 1) Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- 2) Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi

pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

- 3) Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual

meliputi enam komponen, yaitu elicitors, behaviors, reinforcers, entering behavior, terminal objective, dan enroute. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

- a) Elicitors, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
- b) Behaviors, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan
- c) Reinforcers, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
- d) Entering behavior, kesiapan menerima pelajaran
- e) Terminal objective, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
- f) Enroute, langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip

khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (IEP). Berdasarkan jenis dan model kurikulum tersebut, SMPS Inklusi TPA Jember menerapkan model kurikulum regular dengan modifikasi. Adapun beberapa temuan di lapangan terkait problematika kurikulum adalah sebagai berikut.

- 1) Sekolah menerapkan kurikulum 2013 tetapi dalam pembelajaran belum menerapkan kurikulum 2013
- 2) Materi yang diajarkan masih ruang lingkup dasar
- 3) RPP sama dengan sekolah umum, dimodifikasi untuk siswa ABK (belum ada standarisasi)
- 4) Ada seleksi siswa ABK yang masuk ke sekolah inklusi 4 tahun yang lalu, sekarang sudah tidak ada
- 5) Guru dituntut untuk menuntaskan KD, tetapi menjelaskan materi membutuhkan waktu yang lama

4. Problematika terkait Siswa

Di SMPS Inklusi TPA Jember, siswa ABK dan siswa Non ABK melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada beberapa temuan sebagai berikut.

- a. Siswa ABK masih sekedar menulis penjelasan guru di papan tulis
- b. Siswa non ABK juga kesulitan mempelajari beberapa materi
- c. Siswa ABK memiliki motivasi menguasai materi

Dari beberapa hal di atas, dapat dianalisis bahwa problem pembelajaran terjadi di kalangan siswa ABK maupun non ABK. Dari temuan tersebut dan juga hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa secara intelegensi kemampuan siswa ada pada kategori kurang. Namun demikian, siswa di kelas memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami materi. Guru memaparkan sebagai berikut.

Materi yang berhubungan dengan variable, siswa ABK mengalami kesulitan, yang siswa non ABK juga kesulitan jadi guru hanya memperkenalkan matematika yang dasar juga. Dan siswa autis lebih sulit untuk mempelajari materi tentang urutan dan juga akan terganggu suara keras.

Pada saat peneliti melakukan observasi, Bu Wahyu dengan penuh semangat sedang menjelaskan materi fungsi di kelas. Seperti telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa di kelas ketika Bu Wahyu menjelaskan beberapa siswa memperhatikan penjelasan guru, sedangkan siswa lain sibuk menulis soal yang ada pada LKS. Beberapa siswa Non ABK dapat secara langsung mengerti apa yang dijelaskan oleh Bu Wahyu, tetapi ada juga yang masih kebingungan hal tersebut terlihat ketika siswa menanyakan ulang apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan siswa ABK lebih sibuk dalam menulis apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

B. Identifikasi Problem Pembelajaran Matematika Siswa di SMP dan SMK Inklusi TPA Jember

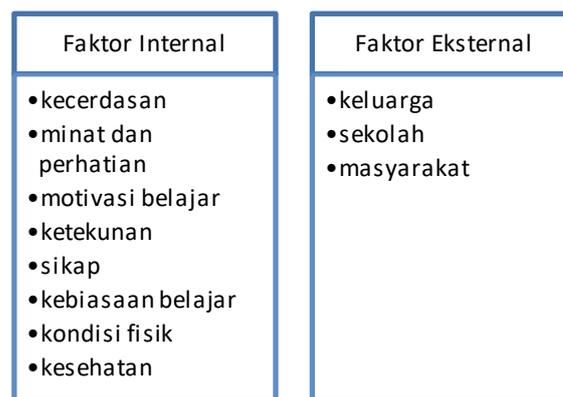
Menurut teori Gestalt belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan. Menurut Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik antara berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal : faktor yang bersumber dari dalam peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

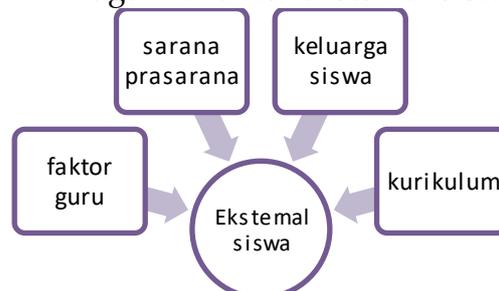
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasar dari uraian di atas, penulis berusaha mengidentifikasi berbagai problem pembelajaran matematika yang

dialami oleh siswa inklusi di SMPS Inklusi TPA Jember. Penulis mengidentifikasi problematika tersebut ke dalam dua kategori yaitu problem internal dan eksternal siswa dalam belajar matematika.

Bagan 1. Perbedaan factor eksternal dan internal



Bagan 2. Faktor eksternal siswa



Bagan 3. Faktor internal siswa



Hasil temuan menunjukkan bahwa problem pembelajaran matematika di SMPS Inklusi TPA Jember adalah sebagai berikut.

2. Problematika faktor guru
 - a. Keterbatasan jumlah guru pendamping ABK

- b. Guru mengajarkan materi matematika yang tergolong mendasar
- c. Guru mata pelajaran matematika mengalami kesulitan mengajar ketika ada siswa ABK yang membutuhkan perhatian khusus
3. Problematika terkait Sarana dan Prasarana
 - a. Belum ada media pembelajaran matematika bagi siswa ABK maupun Non ABK
 - b. Ruang kelas belum ramah untuk siswa ABK dan mudah terganggu kondisi luar kelas
4. Problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa
 - a. Mayoritas keluarga siswa ABK menginginkan mereka tidak dibedakan dengan siswa pada umumnya
 - b. Mayoritas keluarga memiliki motivasi agar mereka menguasai materi sekolah
5. Problematika terkait Kurikulum
 - a. Sekolah menerapkan kurikulum 2013 tetapi dalam pembelajaran belum menerapkan kurikulum 2013
 - b. Materi yang diajarkan masih ruang lingkup dasar
 - c. RPP sama dengan sekolah umum, dimodifikasi untuk siswa ABK (belum ada standarisasi)
 - d. Ada seleksi siswa ABK yang masuk ke sekolah inklusi 4 tahun yang lalu, sekarang sudah tidak ada
 - e. Guru dituntut untuk menuntaskan KD, tetapi menjelaskan materi membutuhkan waktu yang lama

6. Problematika terkait Siswa
 - a. Siswa ABK masih sekedar menulis penjelasan guru di papan tulis
 - b. Siswa non ABK juga kesulitan mempelajari beberapa materi
 - c. Siswa ABK memiliki motivasi menguasai materi

Berdasarkan usulan solusi yang ditawarkan oleh peneliti dapat memajukan sekolah inklusi pada umumnya dan dapat memperlancar proses pembelajaran matematika secara khusus.

SIMPULAN

Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hasil inventarisasi problem-problem pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember menunjukkan bahwa terdapat problem internal dan eksternal pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember yaitu: Problematika terkait siswa, Problematika faktor guru, Problematika terkait Sarana dan Prasarana, Problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa, Problematika terkait Kurikulum,

Peneliti juga mendeskripsikan solusi pembelajaran matematika siswa di SMP Inklusi TPA Jember yaitu Solusi terhadap problematika faktor guru, Solusi terhadap problematika terkait Sarana dan Prasarana, Solusi terhadap problematika terkait Lingkungan Keluarga Siswa, Solusi terhadap problematika terkait Kurikulum, Solusi terhadap problematika terkait Siswa.

Dengan adanya solusi yang direkomendasikan oleh peneliti, sekolah

dan guru sebaiknya segera menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan agar dapat memajukan sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Jember. Sekolah dapat bekerja sama dengan pemerhati pendidikan agar dapat tercapai sekolah yang baik dan layak bagi siswa ABK dan Non ABK ketika belajar di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiyana, Risti. Tanpa Tahun. Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Kelas X Inklusi SMA Muhammadiyah 4
- Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy.2002. What is Inclusion?,(Online), (<http://www.pdfgeni.com/ref/What-is-Inclusion-pdf.html>, diakses 01 Juli 2018.
- Freeman, S. & Alkin, M. 2000. Academic and Social Attainments of Children with Mental Retardation in General Education and Special Education Settings. Remedial and Special Education, 2 (1): 3-18
- Indikator Online. 2017. Jember Meraih Penghargaan Kabupaten Terbaik. (online), (<http://indikatoronline.com/2017/09/29/jember-meraih-penghargaan-kabupaten-terbaik>), diakses 20 Juli 2018
- Karina Pramitasari, Dkk. 2015. Proses Pembelajaran Matematika untuk Siswa Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika No.7, hal 777-786
- Moleong, Lexy.2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya
- Nofiana Ika Rahmawati.2013. Sistem Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta. (online), (http://eprints.ums.ac.id/24626/9/02.Naskah_Publikasi.pdf, 2013), diakses 20 Juli 2018
- Olsen, G. & Fuller, M. 2003. Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families.Boston: Allyn and Bacon
- Rachmaningtyas, Nur Anisyah dan Sunaryo. 2018. Profil Cara Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo, Ruang Seminar UMP. (online) (<http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/download/322/299>)
- Rindi Lelly Anggraini.2014. Proses Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. (Online),

(<http://digilib.uin-suka.ac.id/>,
2014), diakses 20 Juli 2018

(Online)(<http://eprints.uny.ac.id/7392/1/p-37.pdf>), diakses 18 Juli 2018

Skjorten, M. 2003. Menuju Inklusi dan Pengayaan, (Online), (http://ocw.usu.ac.id/course/download/1270000036-pend-anak-luar-biasa/pal_142_slide_menuju_inklusi_dan_pengayaan.pdf)diakses 19 Juli 2018

Sugiyono.2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta

UU Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Watterdal, T. 2002. Inclusive Education in Indonesia. Jakarta: Braillo Norway Yogyakarta,

PROFIL SINGKAT

Fikri Apriyono lahir di Jember tanggal 1 April 1988. Memulai Pendidikan S1 setelah lulus dari SMAN 2 Jember, kemudian melanjutkan S1 pendidikan matematika di Universitas Jember pada tahun 2006-2011, kemudian melanjutkan S2 pendidikan matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013-2015. Penulis memulai karir sebagai guru matematika di SMPN Satu Atap Darsono yang sekarang menjadi SMPN 3 Arjasa pada tahun 2007-2015, kemudian melanjutkan karir sebagai dosen di program studi Tadris Matematika IAIN Jember pada tahun 2016 sampai saat ini.